

# SASTRA LOKAL DAN MEDIA MASSA DIALEKTIKA LOKAL-GLOBAL DALAM SASTRA USING-BANYUWANGI

**Sunarti Mustamar dan Sudartomo Macaryus  
Universitas Jember dan  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**

## ABSTRAK

Kajian kesusastraan Indonesia dalam media massa hampir didominasi ulasan dan apresiasi kesusastraan modern. Bagaimana dengan sastra Indonesia, tetapi menyuarakan lokalitas tertentu, dan bagaimana pula dengan sastra berbahasa daerah, tetapi mengartikulasikan keindonesiaan? Serangkaian pertanyaan klasik tidak menemukan jawaban. Tulisan ini membahas perkembangan karya sastra puisi dan prosa dalam kaitannya dengan media massa dan dialektika keduanya dalam menghadapi globalitas.

Multikulturalisme di Indonesia yang merebak pada akhir tahun 1990-an sebagai respons terhadap penyeragaman budaya sejak Orde Baru mampu bergerak menuju keragaman. Proses lintas budaya yang dinamis merupakan salah satu ciri perubahan kebudayaan di Indonesia yang tampak pada perkembangan bahasa, sastra, dan tradisi lisan Using Banyuwangi. Munculnya hibriditas kesusastraan lokal Using merupakan salah satu respons dalam menanggapi budaya lintas batas (nasional dan global). Hibriditas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni (Hall, 1993). Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam kontak dengan budaya modern yang nasional dan global, sastra Using bertransformasi ke sastra tulis dan dipublikasi melalui media massa (cetak, elektronik, dan digital). Hibriditas sastra muncul dalam corak modifikasi bentuk, modifikasi wadah bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta memanfaatkan industri kreatif dalam bentuk multimedia dan memublikasikannya melalui media cetak, elektronik, dan digital. Hibriditas lainnya berupa kolaborasi seni, menuliskan yang lisan, dan melisankan yang tulis.

**Kata kunci:** dialektika, global, lokal, media massa, sastra, Using

## ABSTRACT

*The study of Indonesian literature in mass media almost dominated by review and appreciation of modern literature. How about Indonesian literature but promote certain locality and how about local literature but articulating Indonesian? Both of them are classic questions remain unanswered. This writing discuss about development of literary work in their relation with mass media and dialectics of both in globalization.*

*Multiculturalism in Indonesia which spread in the 1990 as a respond to cultural equation since the New order, able to move to diversity. Dynamic intra-cultural process is one of the feature of cultural change in Indonesia which visible in the development of*

*language, literature, and oral tradition. The emergence of local literature hybrids is a respond for national and global culture. Hybrids shows that every cultural process involve mixing and interaction. There are no culture considered pure and original (Hall, 1993). Result of the study shows that contact with modern culture transform oral literature into written literature as in mass media. Literature hybrids appear in form modification pattern, language context modification using Indonesian, using creative industry in the form of multimedia and publish it through written media, electronic media, and digital media. The other hybrids are in the form of art collaboration, write what is normally spoken and speak what normally written.*

**Keywords:** *dialectic, global, local, mass media, literature, Using*

## A. Pendahuluan

Media massa yang ada di Indonesia, seperti koran, majalah, dan tabloid (daerah dan nasional) yang memiliki rubrik sastra, cenderung memublikasikan karya sastra modern. Dengan demikian, sastra lokal cenderung termarginalkan. Dalam kondisi demikian, para sastrawan dituntut menyiasati kecenderungan tersebut untuk menunjukkan eksistensi dan identitas kelokalannya. Sastra lokal Using-Banyuwangi yang berada jauh dari pusat kerajaan berkembang dalam berbagai bentuk tradisi lisan. Hal itu tampak dalam cerita jinggoan, janger, rengganis, folklor, mantra, syair kesenian gandrung, syair seblang, dan wangsalan-basanan dalam "warung bathokan". Lontar yang berisi kisah klasik, seperti perkembangan agama Islam, cenderung direpresentasikan secara lisan dalam tradisi *Macaan* dan *Pacul Gowang*<sup>1</sup>.

Puisi klasik pada mulanya cenderung menggunakan kaidah yang ketat berkaitan dengan pola rima, larik, dan bait. Puisi yang masih merupakan tradisi lisan tersebut sedikit demi sedikit ditulis dengan menggunakan aksara Latin<sup>2</sup>. Tulisan ini membahas perkembangan puisi dan prosa dalam kaitannya dengan media massa dan dialektika keduanya dalam menghadapi tantangan modernitas.

## B. Metode

Data dalam tulisan ini diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca dan menginventarisasi dari sumber tertulis berupa

karya sastra, antologi puisi, transkripsi syair yang digunakan dalam upacara ritual, dan novel. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah responden, yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemimpin sanggar, penari gandrung, pemuka adat Using, dan budayawan Banyuwangi. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan upacara adat Seblang Olehsari, *Macaan*, *Pacul Gowang*, dan pertunjukan janger.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, inventarisasi data, yaitu menghimpun data berupa karya sastra, publikasi sastra, dan pandangan pihak terkait terhadap masalah kesastraan. Kedua, identifikasi data, yaitu menemukan karakteristik data dari segi sifat keumuman dan kekhususannya. Ketiga, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan hasil identifikasi pada tahap kedua. Keempat, interpretasi, yaitu menjelaskan hubungan antarunsur (tradisional, modern, lisan, tulis, media yang digunakan, pandangan pemerintah, seniman, dan masyarakat adat).

## C. Sastra Lokal dan Media Massa

Upaya penyimpanan dan pengawetan sastra lisan terus dilakukan oleh sastrawan yang peduli terhadap kisah klasik berupa legenda dan cerita rakyat, seperti dilakukan Hutomo dan Yonohudiyono (1996) yang menulis buku *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* yang diterbitkan oleh Grasindo<sup>3</sup>. Prosa klasik Using yang umumnya tergolong legenda, dongeng, fabel, dan mite

masih tradisi lisan. Pengawetan tersebut memungkinkan dilanjutkan dengan pewarisan dan pengembangan.

Dikatakan oleh Saputra (2011:203) bahwa puisi Using pada masa sekarang ini masih meneruskan napas puisi lama dengan ungkapan yang digali dari khazanah bahasa rakyat, *basanan*, dan *wangsalan*. Penyair yang menulis puisi Using, antara lain Andang Ch., Indro Wilis, B.S. Nurdian, Armaya, Fatrah Abal, dan Mas Supranoto. Gerak karya cipta puisi mereka semakin mendekati kaidah puisi modern, baik dari segi bentuk maupun isi. Dalam kaitannya dengan media massa, penyair Using telah memanfaatkannya sebagai media untuk memublikasikan puisinya, seperti di *Surabaya Post*, *Penjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Bali Pos*, dan *Banyuwangi Pos*. Hal tersebut tampak dalam kutipan puisi berikut ini.

#### ISUN LARE USING

Oleh: Aji Darmaji

*Garis-garis abang ring dadanisun  
Ambi sunare hang duwe pucuke suket  
semebar sing ana hang ngelangkahi*

*Ring lemah Blambangan iki  
Sunaliraken gethisun  
Suntublekaken nyawanisun  
Sunbungaraken tatanan juru angin  
Sun kelir awang-uwung hang kening*

*Isun lare hang duwe sekabehe ndaru  
lan banyu-banyu telaga biru  
mili sing ana kang ngganggu*

....

#### 'SAYA ORANG USING

Garis garis merah yang ada di dada saya  
Dengan tali yang dimiliki pucuknya  
rumput  
bertaburan dan tidak ada yang  
melangkahi  
Di tanah Blambangan ini  
Saya alirkan darah saya

Saya berikan nyawa saya  
Saya dengarkan tempat segala penjuru  
angin  
Saya warnai awan awan di kening

Saya adalah orang yang tak miliki apa  
apa  
dengan air air telaga biru  
mengalir di manapun dan tak ada yang  
mengganggu'

Banyuwangi, 1992  
*Surabaya Post*, Minggu,  
Juni 1992

Dari segi bentuk, puisi "*Isun Lare Using*" menunjukkan ciri puisi modern yang bebas. Hal tersebut tampak dari jumlah larik setiap bait, jumlah suku kata setiap larik, diksi, majas, dan pola rima. Dari segi isi, kutipan puisi di atas menunjukkan semangat penyair yang hendak menunjukkan identitas keusingan. Puisi tersebut dari segi bentuk sudah meninggalkan pola tradisi yang digunakan dalam *basanan* dan *wangsalan*. Puisi "*Isun Lare Using*" sudah meninggalkan pola puisi lama.

Puisi penyair Using juga terpublikasi dalam bentuk syair lagu yang penyebarannya sampai ke tingkat nasional. Salah satu lagu yang populer tahun 1960-an, "Genjer-Genjer", diciptakan seniman Banyuwangi, Mohamad Arif. Puisi tersebut diaransemen dengan menggunakan komposisi angklung Using. Genjer merupakan jenis tanaman liar yang oleh masyarakat Banyuwangi dimanfaatkan sebagai bahan sayuran ketika masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan yang lebih berkualitas. Perhatikan kutipan liriknya berikut ini.

#### GENJER-GENJER

*Genjer-genjer ring kedokan pating  
keleler  
Emake tulik teka-teka muputi genjer  
Oleh sak tenong mungkur sedot sing  
tuluh-tuluh  
Genjer-genjer saiki digawa mulih  
Genjer-genjer diuntingi padha didhasar  
Dijejer-jejer sakikine didol ring pasar*

*Emake jebeng padha tuku nggawa  
welasah  
Genjer-genjer saikine padha diolah*

....

#### GENJER-GENJER

Genjer-genjer di pematang berserakan  
Ibunya anak-anak datang-datang  
memetik genjer  
Mendapat satu kerancang sesudah  
selesai menoleh  
Genjer-genjer sekarang dibawa pulang

Genjer-genjer diikat ditata dan  
ditawarkan  
Ditata rapi sekarang dijual di pasar  
Ibunya anak membeli membawanya  
Genjer-genjer sekarang pada dimasak'

Popularitas lagu "Genjer-Genjer" tersebut dikemukakan juga oleh Suprayogi<sup>5</sup>, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Demikian juga, lagu daerah yang lain sudah diproduksi dan masuk ke pasar komersial, seperti tampak pada hasil wawancara berikut ini.

"Saya bukan urusan, karena urusannya dengan PKI. Lagu "Genjer-Genjer" itu kan dari Banyuwangi dan itu menasional, luar biasa. Jadi laku-laki kita ini sekarang menjadi lagu etnik yang menurut saya sangat dikenal di Jawa Timur ini. Orang pake kaset-kaset kecil itu lagunya Banyuwangian. Di mana-mana, di Surabaya, di Jakarta (di bus-bus, pengamen). Itu artinya, kita kuat di situ". (Banyuwangi, 23 Agustus 2012).

Dengan meletusnya peristiwa G-30-S/PKI, lagu "Genjer-Genjer" ciptaan Mohammad Arif, menghilang dari peredaran. Lagu tersebut populer di seluruh Indonesia dan menjadi salah satu identitas Partai Komunis Indonesia pada masa jayanya. Dikatakan oleh Saputra (2012:201) bahwa seniman Using seperti trauma dengan peristiwa itu karena banyak

di antara mereka yang berafiliasi ke Lekra menjadi korban keganasan dan kebrutalan peristiwa tersebut. Saat ini lagu lirik Using pun masih populer di kalangan masyarakat Jawa Timur yang dihuni oleh tiga etnik besar, yaitu Jawa, Madura, dan Using. Fenomena tersebut dipandang sebagai salah satu kekuatan masyarakat Using.

Syair lagu lain yang diciptakan seniman Using adalah lagu "Layangan" ciptaan Catur Arum. Lagu yang mencerminkan kedekatan seniman dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya tersebut mulai beredar tahun 2003. Syair lagu tersebut menunjukkan kepiawaian seniman Using dalam mengangkat popularitas permainan layang-layang di Banyuwangi. Permainan layang-layang lazim dilakukan sebagai hiburan pada musim kemarau. Syair lagu "Layangan" dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

#### LAYANGAN

*Usum-usum, usum layangan  
Bolah digelas dienggo pendhetan  
Aran ganjur dawa-dawaan  
Sangkrahe carang wit-witan*

*Pong-lampong nong awang-awang  
Pertandha pedhot aran layangan  
Ya hang ngadhang sepirang-pirang  
Lare-lare padha rebutan*

*Reff:  
Ana abang (hei) ... Ana kuning  
Ana ijo (hei) ... Ana putih  
Macem-macem kelire*

*Ana palang (hei) ... Ana cundhuk  
Ana kop-kopan (hei) sawi-sawian  
Macen-macem gambare  
Pedhote layangan sing dadi paran  
Tapi aja sampek pedhot seduluran*

#### LAYANG-LAYANG

Musim musim, layangan  
Benang diberi campuran kaca buat  
memutus layangan yang lain  
Namanya ganjur panjang-panjang

Tempatnya di pohon pohon

Layang-layang terbang di udara  
 Pertanda putus karena layang-layang  
 Yang menghadang sangat banyak  
 Anak-anak pada berebut  
 Reff:  
 Ada merah ada kuning  
 Aa hijau ada putih  
 Macam macam warnanya  
 Ada yang lurus ada yang melingkar  
 Ada kop kopan ada sawi sawian  
 Macam amacam gambarnya  
 Putusnya layangan tidak mengapa  
 Tetapi jangan sampai putus  
 persaudaraan'

Syair lagu "Layangan" menunjukkan ciri bentuk puisi modern yang tampak dari segi jumlah larik setiap bait, jumlah suku kata setiap larik, dan pola rima. Dari segi isi, puisi "Layangan" memaparkan permainan layang-layang yang dilakukan beramai-ramai di lapangan dengan menyajikan pemandangan yang menarik. Berbagai warna dan motif gambar menghiasi angkasa Banyuwangi. Warna merah, kuning, hijau, dan putih (abang, kuning, ijo, dan putih) diinterpretasikan Saputra (2012) sebagai warna partai yang populer pada masa lalu, yaitu merah (PDIP), kuning (Golkar), hijau (PPP), dan putih (Golput). Dalam suasana beragam tersebut, pesan persaudaraan tersurat pada dua larik terakhir, *pedhote layangan sing dadi paran// tapi aja sampek pedhot seduluran* 'putusnya layangan tidak mengapa// tetapi jangan sampai putus persaudaraan'. Persaudaraan dan persatuan merupakan keutamaan yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, putusnya layang-layang jangan sampai memutuskan ikatan persaudaraan.

Untuk menggairahkan proses kreatif seniman Banyuwangi, saat ini dipandang perlu adanya proteksi, terutama bagi para senimannya. Sampai saat ini belum ada institusi atau organisasi yang memberi proteksi kepada mereka. Para pelaku seni menjadi pihak yang dirugikan ketika harus berhadapan dengan pemodal. Dalam menghadapi hal seperti itu, sebagian pelaku seni memilih tidak memasuki

dunia industri kreatif (*shooting*) rekaman. Hal itu terungkap dalam wawancara dengan seniman gandrung (Mia) di Banyuwangi, 25 Agustus 2012.

Genre prosa mencatatkan *Kerudung Santet Gandrung* (2003) karya Hasnan Singodimayan. Kisah ceritanya ditulis dalam rentang waktu 1986-1987. Novel tersebut telah diangkat ke layar kaca oleh Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dengan judul *Jejak Sinden*. Latar cerita menunjukkan warna lokal Banyuwangi. Ide cerita terinspirasi oleh kehidupan penari gandrung dengan nama tempat yang ada di Banyuwangi, yaitu Kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singojuruh, Genteng, dan Srono. Novel *Kerudung Santet Gandrung* menampilkan keusingan melalui isi (tokoh dan latar cerita). Novel lain, *Pereng Puthuk Giri* (2005), karya Kang Ujik yang merupakan nama samaran dari Abdullah Fauzi yang juga seorang penyair menampilkan keusingan terutama melalui penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, di sampulnya terdapat keterangan *Novel Cara Using 'Novel Berbahasa Using'*.

#### D. Dialektika Lokal-Global

Dialektika lokal-global menuntut masyarakat untuk berubah. Perubahan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Semua itu dilakukan dengan memilih, meminjam, menyerap, menggunakan, dan mengadaptasi secara terus-menerus, sebagaimana dikatakan oleh Venn (dalam Agusta, 2007:149) bahwa hibriditas menunjukkan upaya mengambil, meminjam, dan mengubah diri untuk merespons pihak luar. Sejalan dengan Day (2008:12), hibriditas mengacu pada interaksi lintas budaya dan menghasilkan budaya dan identitas baru.

Melalui kajian hibriditas kritis, konsep hibriditas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam pendidikan dan kebudayaan. Hal itu tampak dalam perkembangan sastra, kesenian,

dan tradisi lisan (Anoegrajekti, 2012).

Hibridisasi dibedakan atas dua jenis. Pertama, hibridisasi struktural merujuk pada berbagai lokus hibriditasnya. Kedua, hibridisasi kultural membedakan antara pilihan yang dibuat oleh kelompok diaspora (kelompok yang berpindah karena faktor politis, ekonomi, dan sosial) dan antara pembalikan pada budaya lamanya atau pengalihan pada budaya baru (Sutrisno dan Putranto, 2007:140-141).

Istilah dialektika mengingatkan kita pada pandangan Hegel mengenai tesis, antitesis, dan sintesis. Dialektika lokal-global dalam sastra lokal Using menghasilkan hibriditas dengan beberapa corak berikut ini.

### 1. Modifikasi Bentuk

Corak pertama memunculkan karya sastra dengan menggunakan pola bentuk baru yang berbeda dengan *basanan* dan *wangsalan*. Hal tersebut tampak dalam contoh puisi yang berjudul "Ndeleng Seblang" karya Eko Budi Setianto berikut ini.

#### NDELENG SEBLANG

*Gendhinge kembang derma  
kang nonton padha teka*

*Seblang ndhaplang  
sampur abang dibuang  
tangane nuding lancing tanggung  
kang kelayung-layung atine bingung  
mungga panggung*

*Seblang dhilag-dhileg  
umike kaya ombak banyu segara  
kang nyimpen sewu perkara  
tapi sing rumangsa*

*gendhinge layar kumendhung  
kang nonton pdha bingung*

*Seblang nggelimpang  
njaluke dikudang-kudang  
diupahi picis kenthing  
njenggirat tangi njuget maning  
Seblang lokenta, seblang lokenta  
nengeri tekane dina*

#### MELIHAT SEBLANG

Bunyinya bunga derma/agung  
yang menonton pada hadir  
Seblang merentangkan tangan  
selendang merah dibuang  
tangannya menunjuk laki-laki muda  
yang masih remaja (brondong hee)  
yang melayang layang hatinya bingung  
naik di panggung  
Seblang menggeling geleng  
gayanya seperti ombak di lautan  
yang menyimpan seribu perkara  
tetapi saya merasakan  
gendhinya layar kumendhung/sedih/  
mengahrukan  
yang menonton pada bingung

Seblang bergelimpangan  
mintanya di goda goda  
diupahi uang receh /klenthingan  
tiba tiba bangun dan menari lagi

Seblang lokenta, seblang lokenta  
menandakan datangna hari'

Olehsari, 2000  
(*Gayuh: Kumpulan  
Udarasa:29*)

Puisi "Ndeleng Seblang" mengekspresikan gejala penonton *seblang*. Mediumnya menggunakan bahasa Using dan isinya juga mengungkapkan salah satu upacara ritual Using, yaitu *seblang* yang lazim diselenggarakan pada bulan Syawal (di Olehsari) dan pada bulan Besar, sesudah Iduladha (di Bakungan). Pola persajakan dan pemaknaan sudah meninggalkan tradisi *basanan* dan *wangsalan*. Persajakan mengikuti pola puisi modern.

### 2. Bahasa Nasional

Corak kedua memunculkan karya sastra dengan menggunakan medium bahasa Indonesia, sedangkan isinya mengenai lingkungan alam, sosial, dan budaya lokal, seperti tampak dalam puisi "Tarian Seblang"

karya Komang Harbali (2003:44-45). Istilah sastra lokal menitikberatkan pada lokasi geografis. Lokasi geografis yang dimaksudkan merupakan tempat domisili sastrawan. Istilah sastra Using penentunya adalah medium yang digunakan, seperti halnya puisi Jawa dan puisi Sunda. Oleh karena itu, puisi "Tarian Seblang" yang ditulis oleh penyair Using-Banyuwangi termasuk sastra lokal.

## TARIAN SEBLANG

doa-doa dipanjatkan  
 mantra sejagat ditembangkan  
 mengawali prosesi ritual bersih desa  
 bersama ritme sejuta tangan  
 sebelum purnama beranjak dari kaki  
 langit  
 bersama koor sinden didendangkan  
 ritual bumi memenuhi janji keselamatan  
 bersih jagat menolak sejuta bala  
 sekar jagat mewangi  
 lengang menjalar lembut  
 satu perjalanan tahun  
 bulan besar terbit pertama  
 jumat malam jebeng nan menawan  
 bermahkotakan omprog  
 kembang perawan penuntut pertiwi  
 senandungkan dendang Uba Rampe  
 lambang titah menabur gairah  
 panen hasil bumi telah usai

dupa disulut berawan putih  
 kemenyan nyalakan wangi bergelayut  
 tebakan tangan kejang menatah semilir  
 angin  
 goreskan duka langit malam kelam  
 gemerincing gelang gemertak  
 merajut jalan pulang  
 moyang berkalang tanah  
 sajikan dua belas sajian kidung dan  
 tarian  
 bernalar bersama nada-nada  
 menuntun sang anak perawan  
 tarikan tarian seblang  
 memanggil-manggil sejuta roh  
 dalam kelu mata terpejam

Bait pertama sampai ketiga memaparkan kegiatan dan fasilitas dalam upacara ritual *seblang*. Kegiatan upacara itu merupakan

upaya untuk menghadirkan roh yang merasuk ke dalam diri penari *seblang*. Paparan yang tersaji berupa kegiatan yang dipaparkan, yaitu doa, mantra, tembang, prosesi ritual bersih desa, tarian seblang, dan memanggil sejuta roh; pelaku kegiatan: koor *sinden*, *jebeng*, dan kembang perawan; waktu kegiatan: jumat malam, sebelum purnama beranjak dari kaki langit dan satu perjalanan tahun bulan besar; fasilitas: *omprog*, hasil bumi, dupa, dan kemenyan.

Bait selanjutnya memaparkan urutan upacara ritual *seblang*, mulai dari sajian gending "Podo Nonton" sampai gending "Brang-Brang", seperti tampak dalam kutipan puisi berikut ini.

satu persatu gending didendangkan  
 meluncur dari mulut para sinden  
 gending Podo Nonton dilantunkan  
 terjebak belantara kebingungan  
 jauh tersesat di tengah belantara  
 lunglai lengan mengusung kesunyian  
 gending Kembang Menur didendangkan  
 tampak-tampak di sudut mata  
 berjalan di kedinginan malam  
 gending Ugo-Ugo dinyanyikan  
 menggendong boneka terkasih  
 berselendang nurani terikat pikat  
 karena nyanyian dan tarianmu  
 gending Jala Sutra di perdengarkan

ilustrasi seperti ikan dalam air  
 memancing angin di permukaan segara  
 mencari rasa damai di hati

gending Kembang Gadung si penjual  
 kembang  
 membajak keringat dan menanam  
 kehidupan baru  
 terkenang padamu tiada habisnya  
 gending Suka Iling, teringat pada  
 pencarian

di kedalaman lubik hati  
 melayang berlari kecil  
 sampai jauh malam  
 gending Ngelamar-Ngelimir gerakan  
 merobek malam  
 membuat bara di hati

bersua di malam buta  
adalah rahasia alam  
hening menepis petaka

gending Liyo-Liyo telusuri lembayung  
adalah kesaksian sukma  
mempercakapkan benih-benih cinta  
membajak gembur tanah warisan  
gending Brang-Brang puncak roh  
bersemayam  
bersembunyi di balik kabut  
tebarkan sejuta embun berasap

Puisi "Tarian Seblang" karya Komang Harbali mendeskripsikan secara terperinci upacara ritual *seblang*, mulai dari doa dan mantra untuk mendatangkan roh. Asap dupa menyertai alunan doa dipanjatkan kepada Hyang Mahakuasa. Aneka gending dan syair yang dilantunkan dalam upacara ritual *seblang* adalah: (1) "Podo Nonton", (2) "Kembang Menur", (3) "Ugo-Ugo", (4) "Jala Sutra", (5) "Kembang Gadung", (6) "Suka Ilang", (7) "Ngelamar-ngelimir", (8) "Liyu-Liyu", dan (9) "Brang-Brang". Pembagian air suci merupakan pertanda berakhirnya upacara ritual *seblang*. Pemanfaatan fenomena budaya sebagai objek puisi tampak juga pada puisi "Jaran Goyang"<sup>5</sup>, "Penari Gandrung"<sup>6</sup>, "Sketsa Warung Bathokan"<sup>7</sup>, dan "Nyanyian Bathokan". Mengingat puisi sebagai karya sastra, kebenaran yang ada di dalamnya perlu dikonfrontasikan dengan yang bersifat faktual. Ihwal urutan "Gending Seblang" dalam Singadimayan (2006:10-11) adalah (1) "*Seblang-Seblang*", (2) "*Podo Nonton*", (3) "*Kembang Menur*", (4) "*Ugo-Ugo*", (5) "*Jala Sutra*", (6) "*Kembang Gadung*", (7) "*Ratu Seblang*", (8) "*Sukma Ilang*", (9) "*Ngeleamar-Ngelemer*", (10) "*Geleamar-Gelemer*", (11) "*Liyu-Liyu*", dan (12) "*Brang-Brang*". Deskripsi gending yang tidak ada dalam puisi "Tari Seblang" adalah (1) "*Seblang-Seblang*", (2) "*Ratu Seblang*", dan (3) "*Geleamar-Gelemer*".

Bait terakhir memaparkan kegiatan pembagian air suci. Hal tersebut mengandung maksud sebagai cara untuk menolak bala.

kesadaran pertiwi sang anak perawan  
tirta wangi dibasuhkan pada sekujur  
badan

pertanda penyucian desa telah usai  
ritual sejagat membasuh napas  
kehidupan mengalir dalam keseharian  
menanti ritual senja tahun depan

Banyuwangi, Maret 2003

Hibriditas corak kedua tersebut menimbulkan debat karena adanya pandangan bahwa disebut sastra Using karena menggunakan medium bahasa Using. Pandangan tersebut tentu akan menolak penempatan "Tarian Seblang" sebagai sastra Using. Pertanggungjawaban penempatan corak puisi sebagai sastra Using adalah karena ditulis oleh seniman Using, masih menulis puisi dalam bahasa Using, dan juga menulis puisi dengan objek dan tema di luar budaya Using. Oleh karena itu, fenomena tersebut dipandang sebagai bentuk hibriditas.

### 3. Industri Kreatif

Di Banyuwangi terdapat beberapa industri rekaman, yaitu Aneka Safari Record, Sandi Record, Katulistiwa Record, Scorpio Record, dan Gemini Record. Selain itu, muncul juga rumah produksi rekaman yang lain. Munculnya industri kreatif berupa rumah produksi yang berkecimpung dalam dunia multimedia memiliki multifungsi. Pertama, industri kreatif menjadi salah satu media yang efektif untuk menyosialisasikan seni tradisi dalam lingkup yang lebih luas. Kedua, masyarakat dapat menikmati seni tradisi secara lebih mudah dan murah. Ketiga, industri kreatif menjadi salah satu sumber pendapatan bagi seniman. Keempat, sebagai media penyimpanan dan pengawetan, industri kreatif memungkinkan untuk dikembangkan oleh generasi berikutnya. Kelima, industri kreatif menjadi sarana untuk mempromosikan potensi lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat. Keenam, industri kreatif membangun kohesivitas horizontal antaranggota masyarakat Using diaspora.

Produk industri kreatif dengan memanfaatkan multimedia membuka peluang untuk memublikasikan sastra melalui media

digital yang persebarannya bersifat global. Hal itu menguntungkan bagi anggota masyarakat Banyuwangi diaspora. Kerinduan terhadap kampung halaman atau tanah kelahiran dapat dengan mudah terobati dengan menyaksikan seni tradisional yang dapat diakses dengan mudah di seluruh kampung dunia<sup>8</sup>. Selain itu, produk industri kreatif memunculkan bentuk seni kolaboratif, yaitu kolaborasi (1) sastra dengan musik, (2) sastra, musik, dan gandrung, (3) sastra, musik, dan kendang kempul, sastra, musik, dan janger, serta (4) sastra, musik, dan rengganis.

Pengalaman para penari gandrung yang pernah *shooting* hanya mendapat honor empat kali tanggapan, sekitar Rp1.000.000,00. Dikemukakan oleh Asri bahwa para seniman dalam paguyuban memandang bahwa industri rekaman merupakan penghasilan menunggu. Paguyuban harus memiliki modal besar untuk biaya *shooting*, perizinan, pengeditan, dan pemasaran. Mengingat tingkat kesulitan dan kerumitannya, paguyuban belum merancang untuk memasuki industri *shooting* dan rekaman.

Sampai saat ini gandrung yang telah memasuki dunia rekaman biasanya melakukan perjanjian putus sehingga hanya mendapat honor sekali sesuai dengan perjanjian dan tidak dengan sistem royalti. Besarnya honor lazimnya empat kali lipat honor tanggapan. Akan tetapi, berapa keping pun hasil rekaman itu digandakan, para seniman tidak mendapatkan royalti. Bahkan, dikatakan oleh Asri bahwa untuk mendapatkan *compact disk* dia harus membeli karena produser tidak memberinya. Hal tersebut mengesankan bahwa industri kreatif lebih dikuasai oleh pemodal. Oleh karena itu, dipandang perlu ada advokasi dari pihak pemerintah melalui dinas terkait atau organisasi profesi yang ada untuk melakukan negosiasi agar para seniman dapat menikmati hasil jerih payahnya.

Hal senada dikemukakan Anoeграjekti (2010:109) ihwal gandrung temu. Ia mendapat kesempatan rekaman sebanyak tiga kali berturut-turut dengan Ria Record dengan menyanyikan sepuluh lagu dalam satu album. Bayaran yang ia terima tidak seimbang dengan jerih payah yang harus menghafal dan berlatih

menyanyikan lagu baru. Pada tahun 2003 album *Disco Ethnic 2000* diproduksi Sandi Record yang di dalamnya ada lagu "Kangen Banyuwangi" mendapat sukses gemilang. Sebanyak 50 ribu keping CD dan 4.000 kaset laris terjual di pasaran. Ketika itu, Gandrung Temu mendapat honor 1,5 jura rupiah. Padahal, jika dihitung keuntungannya, produser beruntung lebih dari dua ratus kali lipat. Angka itu fantastis jika dibandingkan dengan yang diterima penyanyinya (Qomariah, 2008 dalam Anoeграjekti, 2010).

Industri rekaman cenderung didominasi oleh Kelompok Kendang Kempul. Suksesnya Sumiyati melantunkan lagu "Kembang Pethetan" dan "Cemeng Manggis" mengantarkan lagu "Kendang Kempul" menembus dan menguasai pasar lagu di Jawa Timur dan mengembuskan pengaruh terhadap Komunitas Using. Komunitas Using banyak yang menggandrungi lagu "Kendang Kempul" yang sanggup memenuhi selera konsumen.

Selera konsumen juga tidak kalah pelik menjadi tantangan seniman Banyuwangi. Dalam menghadapi situasi tersebut, para seniman pada umumnya dengan mudah beradaptasi dengan mengikuti selera konsumen. Seni gandrung, misalnya, juga fleksibel dalam menatap seni populer yang hadir di Banyuwangi dan hampir menguasai selera penonton gandrung, seperti lagu berirama dangdut. Dalam konteks tersebut para penari gandrung dengan tanpa beban memenuhi selera penonton dengan melantunkan lagu berirama dangdut meskipun dengan syair berbahasa Using.

#### **4. Menuliskan yang Lisan dan Melisankan yang Tulis**

Momen *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dikatakan sebagai langkah untuk menjembatani yang tradisional dan modern. Dalam sambutannya, Bupati Banyuwangi menyatakan bahwa karnaval itu digagas untuk menjembatani kesenian tradisional dan modern agar dapat diterima oleh kalangan internasional. Kenyataan tersebut semakin menguat ketika diselenggarakan BEC pada tanggal 22 Oktober 2011. Setelah para tamu

undangan menempati tempat duduk masing-masing, pewara membuka acara dengan menjelaskan secara ringkas tentang BEC yang merupakan agenda pariwisata berbasis budaya lokal dalam warna kontemporer. Secara historis, BEC telah mengawali kebijakan dua bupati sebelumnya. Pak Samsul, misalnya, gigih dalam menghidupkan seni tradisional sampai ia turun untuk melihat sanggar dan kelompok seni yang ada di Banyuwangi. Salah satu pemimpin sanggar di Mangir mengatakan bahwa kalau ada sanggar yang belum memiliki gamelan perunggu, diminta untuk mengajukan proposal untuk permintaan gamelan. Pada masa kepemimpinan Bu Ratna, Bu Ratna lebih memfokuskan kebijakan ihwal multikulturalnya.

Syair seblang, mantra, *basanan*, dan *wangsalan* pada mulanya merupakan tradisi lisan. Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, budayawan setempat dan para peneliti hal tersebut telah ditranskripsi dan sebagian telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut memberi peluang para pemerhati dan peneliti untuk menggunakannya sebagai referensi atau sebagai bahan kajian atau data penelitian. Transkripsi aneka bentuk sastra lisan bermanfaat sebagai langkah penyimpanan (pengawetan) yang memungkinkan sebagai sumber pewarisan dan pengembangan.

Sebaliknya, munculnya industri kreatif berupa rumah produksi multimedia merupakan

upaya melisankan yang tulis. Hal tersebut memiliki peran strategis dalam komunitas masyarakat yang masih kuat dalam tradisi lisan dan lemah dalam tradisi tulis.

## E. Simpulan

Berdasarkan tulisan ini disimpulkan bahwa sastra Using berakar pada tradisi lisan. Ketika terjadi kontak budaya dengan budaya modern yang nasional dan global, sastra Using menunjukkan adanya dinamika. Sastra itu dipublikasikan melalui media massa (cetak, elektronik, dan digital) dan mengalami transformasi ke sastra tulis. Kebijakan pemerintah daerah menyelenggarakan BEC menjembatani seni tradisional dan modern. Hibriditas sastra muncul dalam corak modifikasi bentuk dan modifikasi wadah bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia, memanfaatkan industri kreatif dalam bentuk multimedia, serta memublikasikannya melalui media cetak, elektronik, dan digital. Hibriditas lainnya berupa kolaborasi seni dan produk dengan cara menuliskan yang lisan dan melisankan yang tulis.

Catatan akhir:

- <sup>1</sup>. Tradisi Pacul Gowang 'cangkul lempar' yang diselenggarakan di Desa Glagah (23 Agustus 2012) berkisah mengenai Nabi Yusuf. Kegiatan tersebut sebagai bagian dari upacara adat Gelar Pitu 'gelar tujuh'.
- <sup>2</sup>. Penulisan dilakukan untuk berbagai keperluan, seperti penelitian, pendokumentasian, dan publikasi dalam bentuk buku.
- <sup>3</sup> *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* berisi sepuluh cerita rakyat Using, yaitu "Asal-Usul Banyuwangi"; "Lembu Setata dan Lembu Sakti"; "Agung Sulung dan Sulung Agung"; "Legenda Sedah Merah"; "Dongeng JokoWulur"; "Dongeng Mas Ayu Melok"; "Kera-jaan Macan Putih"; "Legenda Ki Ubret"; "Dewi Sekardadu"; "Kebo Marcuet".
- <sup>4</sup>. Disampaikan dalam wawancara penulis bersama anggota tim peneliti yang lain dengan Suprayogi, 23 Agustus 2012 di Banyuwangi.
- <sup>5</sup>. "*Jaran Goyang*" merupakan salah satu jenis mantra pengasih.
- <sup>6</sup>. *Gandrung* merupakan salah satu jenis seni tradisional Using yang menjadi maskot Kota Banyuwangi.
- <sup>7</sup>. "*Warung bathokan*" merupakan salah satu media komunikasi untuk mencari jodoh yang dikemas dalam bentuk warung di halaman rumah.
- <sup>8</sup> Friedman (2005) mengatakan bahwa dunia ini bukan bulat melainkan sebenarnya rata, artinya semua manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk bermain di dalam suatu *playing field* yang sama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, Ivanovich. 2007. "Indonesia dalam Pertautan Budaya Pembangunan dan Budaya Warg Desa". Dalam *Wacana*, Volume 9, No. 2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anoegrajekti, Novi. 2012. "Pendidikan Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal". Dalam *Prosiding Seminar "Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan"* di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 7 Mei.
- Day, Tony dan Foulcher, Keith. 2008. "Bahasan Kolonial dalam Sastra Indonesia Modern Catatan Pendahuluan". Dalam Day, Tony dan Foulcher, Keith. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harbali, Komang. 2003. *Banyuwangi Kota Kekasih*. Banyuwangi.
- Saputra, Heru S.P. 2012. *Foklor Using*. Jember: Universitas Jember.
- Sutrisno, Mudji. 2004. "Menafsir Keindonesiaan". Dalam *Hermeneutika Pascakolonial*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.